

IMPLEMENTASI METODE *SOROGAN* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI PADA MATERI KITAB KUNING *MABADI'UL FIQIH* DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR

Syihabuddin¹; Sholihul Anshori²
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang
sholihulanshori@gmail.com

Abstrak: This *Sorogan* method system is considered a very difficult phase of the entire boarding school teaching system, because it demands patience, diligence, obedience and discipline of the students themselves, with this system I require students to actively learn in teaching and learning activities. This study aims to find out about the implementation of the sorogan method in improving the understanding of the santri about the yellow book at Al-Anwar Pacul Gowang Diwek Islamic Boarding School, Jombang. There are three problems in this research, namely: (1) How to increase students' understanding of the yellow book through the sorogan system in understanding the mabadi' fiqh book; (2) How are the efforts to improve students' understanding of the yellow book through the sorogan method; (3) What are the supporting and inhibiting factors in increasing students' understanding of the yellow book through the sorogan method system. This type of research is a qualitative field, with a descriptive approach because this research only reveals and describes the data as it is based on facts that arise or occur at the time the research was carried out. The presence of researchers as non-participants because they are only observers. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use domain analysis. Checking the validity of data, persistence of observations, triangulation, referential adequacy and member checks. The results of the research on the implementation of the sorogan method system in improving students' understanding of the yellow book at Al-Anwar Islamic Boarding School. In their daily life, the students learn about the yellow book. In its delivery the teachers or ustadz are different methods used. One of them is the Sorogan method system. In this case the system of views is very positive. In this case the students said there were many benefits from the sorogan method. The sorogan method system is implemented inside the classroom and outside the classroom, especially in the Al-Anwar male Islamic boarding school. Constraints that occur during the method system include: their sense of ego in expressing opinions, lack of availability of reference books.

Keywords: *Implementation, Sorogan Method, Santri Understanding, Kitab Kuning, Pondok Pesantren Al-Anwar*

¹ Alumni Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

² Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Perubahan zaman serta perkembangan ilmu dan teknologi menuntut penekanan pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas agar mampu bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148:

*“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada. Pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya, Allah maha kuasa atas segala sesuatu.”*³

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk-makhluk Allah yang lain. Makhluk yang diberikan akal untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Guna merealisasikan akal ke arah yang lebih baik manusia harus berpendidikan atau belajar. Sebagaimana yang telah dikatakan Nabi:

“Mencari ilmu diwajibkan atas orang muslim laki-laki dan perempuan.”(HR. Ibnu Abdil Bari)⁴

Dengan mengenyam proses pendidikan juga manusia mampu menata kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana yang kita tahu bahwa akal yang dimiliki antara manusia satu dengan yang satunya mempunyai batas atau kekuatan yang berbeda. Di dalam pendidikan juga dijelaskan fungsi guru mempunyai peran yang sangat penting agar tidak terjadi kesalahan. Seperti yang telah banyak diajarkan di pondok-pondok pesantren ketika seorang santri baru masuk yaitu “ilmu dapat diperoleh dengan 6 syarat, yaitu: cerdas, rajin, sabar, biaya, petunjuk guru, dan waktu yang lama.

Dasar pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama al-qura'an dan hadist. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dalam bentuk qiyas syar'i, ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan manusia dan akhlak, dengan merujuk kedua sumber asal (al-qur'an dan hadist) sebagai sumber utama.⁵

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik) Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani mengemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam mengenai definisi metode ini. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mendefinisikan sebagai

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), h. 24

⁴ Ihsan, Hadi Saputra. *Anjuran untuk Menuntut Ilmu Pengetahuan Pendidikan dan Pengalamannya* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981)

⁵ Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999), h. 37

jalan yang kita ikuti untuk memberi pemahaman kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran.

Metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas selama kita mengajar didalam kelas. Prof. Abd. Al-Rahim Ghunaiwan menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh para guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik. Adapun Edger Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan yang terarah bagi guru yang menyebabkan terjadi proses belajar mengajar, hingga pengajaran menjadi berkesan. (Muhammad At-Toumyal Syaibani, 1979:551-552)⁶

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.⁷

Secara terminologi, K.H Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur central, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁸

Hal senada juga dikatakan Sadjoko, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, umumnya dengan cara non klasikal (wetonan, sorogan, dan lain-lain) dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulam-ulama Arab abad pertengahan, dan biasanya santri tinggal diasrama.⁹

Ciri pendidikan pesantren sebelum dimasuki ide-ide pembaruan memiliki beberapa ciri antara lain: 1) Non-klasikal, 2) Metode sorogan, wetonan, dan hafalan, 3) Ketiga materi pelajaran adalah terpusat kepada kitab-kitab klasik.¹⁰

Dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada empat hal yang harus diperbarui, yaitu: 1) Metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional

⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 53

⁷ Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 3

⁸ Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 313

⁹ Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam...*, h. 313

¹⁰ Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 181

pesantren saja, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir. 2) Isi atau materi pelajaran sudah diperbarui, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama yang semata-mata bersumber dari kitab-kitab klasik. 3) Manajemen, manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya dipesantren. 4) Sistem non-klasikal (tidak berbasis kelas) diubah menjadi sistem kelas.¹¹

2. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini maka penulis membatasi fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi metode *sorogan* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning *mabadi' fiqih* di Pondok Pesantren Al-Anwar?
- b. Adakah upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman santri melalui metode *sorogan*?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam implementasi metode *sorogan* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning?

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹²

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Menurut Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.¹³

Pendekatan kualitatif juga diartikan sebagai satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial atau budaya. Dalam penelitian kualitatif, realitas sosial yang terjadi atau tampak, jawabannya tidak cukup dicari sampai apa yang menyebabkan realitas tadi, tetapi dicari sampai kepada makna dibalik terjadinya realitas sosial yang nampak. Dengan demikian didalam penelitian implementasi metode *sorogan* dalam meningkatkan

¹¹ Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam...*, h. 184

¹² Melong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 6

¹³ Melong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif...*, h.183

pemahaman santri tentang kitab kuning mabadi'ul fiqh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif mampu menyelesaikan kendala-kendala yang terjadi pada proses pemahaman santri didalam dunia pembelajaran. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁴

2. Tempat dan Waktu

Lokasi atau tempat dalam pelaksanaan penelitian tentang peningkatan pemahaman santri tentang kitab kuning melalui metode sorogan berada di Pondok Pesantren Al-Anwar pada semua santri. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada 06 juli 2016 sampai 22 September 2016

3. Kehadiran Peneliti

Di dalam penelitian kualitatif sendiri peran dari pada peneliti adalah sebagai instrumen kunci atau *key informant*. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data partisipan observation (observasi berperan serta) dan in depth interview (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.¹⁵

Peneliti hadir ke lokasi Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang untuk melakukan observasi penelitian meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning melalui metode sorogan.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian subjek dari mana dapat diperoleh.¹⁶

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (naturalsetting), pada laboratorium dengan menggunakan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi di jalan dan lain-lain.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder sesuai dengan lapangan penelitian. Adapun sumber data didalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pembina Pondok, Kepala pondok, Kepengurusan sorogan, dan Santri dan lain-lain.

¹⁴ Melong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 6

¹⁵ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 1

¹⁶ Jhonathan, Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

5. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.¹⁷ Yaitu suatu metode pengumpulan data yang berdasarkan pada pengamatan langsung dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki. Pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila: mengabdikan pada tujuan penelitian, direncanakan secara sistematis, dicatat dan dihubungkan proposisi yang umum, dapat dicek dan dikontrol validitas, realibilitas dan ketelitiannya¹⁸.

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁹ Observasi dilakukan penelitian dengan melihat dan mengamati keadaan lingkungan sekitar mulai dari proses belajar, situasi belajar mengajar, situasi ruang belajar, perpustakaan serta dengan melakukan dialog kepada kepala sekolah, wakil kurikulum, tenaga pendidik (ustadz), peserta didik (santri), atau apabila diperlukan dengan orang tua wali murid dan masyarakat sekitar dimana penelitian tersebut berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara/interviewer yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut²⁰.

Etters mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and ideas through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu²¹.

Kegiatan interview dilakukan selama observasi berjalan. Dalam kegiatan wawancara ini penulis menggunakan wawancara langsung dan wawancara tidak langsung dalam hal ini penulis sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan obyek penelitian untuk meningkatkan pemahaman santri tentang kitab kuning melalui metode sorogan di pondok pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang.

a. Dokumentasi

¹⁷ Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 63

¹⁸ Abu Achmad, Cholid Nabuko. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 70

¹⁹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 64

²⁰ Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h. 186

²¹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 72

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian social untuk menelusuri data historis. Tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada. Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.²² Dalam dokumentasi tersebut berisi tentang foto atau gambar tentang proses atau persiapan penerapan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Anwar Paculgowang.

6. Teknis dan Analisis Data

Analisis adalah proses yang membawa data yang diatur, mengorganisasikan apa yang ada kedalam sebuah pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Penafsiran melibatkan upaya penyertaan makna dan signifikansi ke analisis, menjelaskan pola deskriptif, dan mencari hubungan dan keterkaitan diantara dimensi deskriptif²³. Analisis dan penafsiran mengambil fokus spesifik dalam evaluasi. Evaluasi adalah koleksi, analisis, dan penafsiran yang sistematis atas informasi tentang kegiatan dan hasil program nyata sesuai rencana untuk orang yang berkepentingan guna membuat keputusan tentang aspek spesifik seperti apa program itu berjalan dan meningkatkan program. Tujuan umum ini mengambil spesifik dari kebutuhan informasi pemangku kepentingan utama dan konteks pembuatan keputusan dari program tertentu yang sedang dievaluasi.²⁴

Dalam penelitian data kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Sugiyono menyimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain²⁵.

Ber macam pola bisa muncul dari analisis data. Pertama, analisis data dapat menggunakan katagori yang dibangun dan di ajarkan oleh orang pada program yang di kaji ke penyampaian yang di organisasikan dari tema tertentu. Kedua, analisis bisa juga menjadi dasar tentang katagori atau pola dimana orang dalam program tidak mempunyai lebel atau tema, dan analisis kemudian mengembangkan istilah untuk menggambarkan katagori yang dibangkitkan secara induktif.²⁶ Pada analisis data nanti penulis berusaha menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dalam wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan

²⁶ Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), h.73

¹¹ Michael, Patton Quin. *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 210

²⁴ Michael, Patton Quin. *Metode Evaluasi Kualitatif...*, h. 251

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)...*, h. 335

²⁶ Michael, Patton Quin. *Metode Evaluasi Kualitatif...*, h. 261

lapangan, dokumen, foto, dan sebagainya. Tidak lupa juga akan berusaha mengungkap tentang bagaimana pengaruh metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman tentang kitab kuning di pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang dan faktor pendukung/penghambatnya.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (objektifitas).

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian.

Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjang pengamatan

Peneliti kembali lagi kelapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru.

b. Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

c. Triangulasi

Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti harus mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditentukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda dengan temuan maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

f. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah

temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.²⁷

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana Implementasi Metode *Sorogan* dalam Meningkatkan Pemahaman Santri terhadap Kitab Kuning *Mabadi' Fiqih di Pondok Pesantren Al-Anwar*

Implementasi metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman santri tentang kitab kuning di pondok pesantren putra Al-Anwar dilaksanakan pada setiap hari kecuali pada hari Kamis yang kegiatannya digantikan dengan diba'an. Akan tetapi metode ini dipakai oleh guru atau para ustadz pada tingkat wustho dan ula di madrasah diniyah, karena pola pemikiran mereka. Mereka tidak hanya diberi ilmu dari guru kepada murid akan tetapi para guru member permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan isi materi sebagai penunjang pola pikir mereka.

Metode yang dipakai pesantren selama ini agaknya juga mengalami transformasi dari metode tradisional menuju modern. Pergeseran dari pesantren tradisional (*salafi*) menuju pesantren modern (*khalafi*). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional itu. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang juga masih menggunakan metode-metode tradisional itu. Metode-metode tersebut menurut arifin terdiri atas: metode wetonan, metode sorogan, metode muhawarah, metode mudzakah, dan metode majelis tahkim.

Metode-metode tradisional itu dipandang kurang memadai "walaupun metode mudzakah tersebut sebenarnya modern" sehingga beberapa kiai menyerukan penyempurnaan metode tersebut antara lain kiai A. Wahid Zaeni dan kiai Abdurrahman Wahid. Husain Muhammad melaporkan di beberapa pesantren, kajian kitab kuning dengan metode sorogan dan diskusi berjalan cukup, bahkan mampu memacu para santri untuk melakukan telaah (*muthalaah*) atas kitab-kitab yang besar. Muhammad Tolhah Hasan mengusulkan perlu dicarika injeksi metodologis minimal pada santri senior yang telah menguasai ilmu alat dan dasar-dasar keilmuan yang dikaji. Injeksi metodologis ini ditempuh dengan cara:

- 1) Memberikan peranan aktif kepada mereka selama proses belajar-mengajar.
- 2) Membiasakan abstraksi dan menangkap ide-ide dasar dalam kitab yang dikaji.
- 3) Memperbanyak diskusi dalam mencari titik temu antara ketetapan hukum dan realitas kehidupan, serta mencari pemecahannya jika terjadi kesenjangan. Lagi pula perlu studi banding antara beberapa qoul dan fatwa, minimal dari empat madzhab.²⁸

2. Adakah Upaya-upaya yang Dilakukan dalam Meningkatkan Pemahaman Santri melalui Metode *Sorogan*

Dalam pelaksanaan sorogan perlu adanya petugas khusus agar sorogan berjalan dengan lancar. Sebelum pelaksanaan dimulai santri memiliki persiapan

²⁷ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 125

²⁸ Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 66

terlebih dahulu. Usaha yang dilakukan oleh pengurus pesantren, maupun santri untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab sudah cukup bagus diantaranya santri selalu berusaha untuk nderes terlebih dahulu sebelum berangkat sorogan kitab kuning kepada pembimbing. Selain itu jika santri tergesa-gesa untuk sorogan dan tidak sempat untuk nderes terlebih dahulu biasanya santri juga menggunakan waktu yang luang seperti sehabis sholat digunakan untuk nderes walaupun hanya beberapa kalimat saja. Karena jika tidak di nderes terlebih dahulu, kebanyakan bacaannya akan salah-salah dan ngretoli dalam membaca kitab jika sudah berhadapan langsung dengan pembimbing. Jika bacannya banyak yang salah maka santri memiliki rasa malu dan sungkan sendiri kepada pembimbing, maka nderes sebelum berangkat sorogan maupun nderes setelah shalat, menjadi hal yang sangat penting dilakukan sebelum berangkat sorogan kitab kuning mabadi'ul fiqih kepada pembimbing.

Dalam Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacul Gowang, pembimbing memberikan kewajiban bagi seluruh santri untuk mengikuti semua kegiatan pondok dan sorogan kitab kuning pada waktu jam belajar habis isya'. Dalam pelaksanaannya pembimbing sendiri yang menangani secara langsung terhadap bacaan santri, santri mendatangi pembimbing supaya pembimbing mendengarkan bacaan santri, sehingga jika santri membaca terdapat kesalahan maka Ustadz/pembimbing langsung membenarkannya. Selain itu pembimbing juga menganjurkan kepada santri yang sudah lancar maupun belum lancar untuk selalu Istiqomah dalam mengikuti sorogan kitab kuning, disisi lain jika ada santri yang tidak sorogan maka pembimbing dan pengutrus sorogan akan menanyakan kepada santri yang mengaji, setelah itu santri yang tidak mengaji akan dipanggil dan disuruh untuk mengaji. Dengan cara seperti ini maka semua santri akan selalu Istiqomah dalam sorogan kitab kuning.

Kitab merupakan Tulisan dan pemikiran para Ulama', dan membacanya merupakan suatu wujud dari kita untuk menghargai pemikiran para ulama' tersebut karena pengambilan hukum-hukum islam banyak dari kitab-kitab tradisional, ulama' yang berijtihad dalam peranannya. Alangkah lebih baiknya jika kegiatan membaca kitab dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Dalam persiapan hal-hal terkait dengan nderes, antara santri yang satu dengan yang lain jelas berbeda. Namun pada umumnya bisa dikategorikan dalam 2 tipe, yaitu ada pengalokasian waktu yang terjadwal dan ada yang semaunya. Bagi santri yang mengalokasikan waktu untuk rutin nderes biasanya menggunakan waktu kapan saja. Selain itu ada juga yang memanfaatkan waktu sebelum berangkat sorogan. Sedangkan santri yang nderes "semaunya" sangat banyak. Hal ini mereka lakukan karena hati mereka sedang ingin untuk nderes, jadi jika hatinya tidak ingin nderes maka mereka tidak akan nderes.

Menurut penulis, pengalokasian waktu yang dipersiapkan oleh setiap santri terkait waktu yang digunakan untuk nderes sebelum sorogan masih sangat kurang. Dalam pelaksanaan metode sorogan secara umum terdapat dua cara, yaitu: pertama:

Bagi santri pemula, mereka mendatangi pembimbing yang akan membacakan. Kedua: Bagi santri senior, mereka mendatangi seorang pembimbing supaya sang pembimbing mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan mereka. Dengan sorogan, santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep yang termuat dalam kitab kata perkata, inilah yang memungkinkan menguasai kandungan kitab, baik menyangkut konsep besarnya maupun konsep detailnya.²⁹

Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dipantau pembimbing secara utuh, pembimbing juga dapat memberikan bimbingan dengan penuh kejiwaan, sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Dengan mengetahui observasi langsung dari ustadz, metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar juga mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan santri dan juga disiplin yang tinggi dari seorang santri, karena metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien dalam pembelajarannya.³⁰

Dalam pelaksanaan setiap harinya, kurang adanya Istiqomahan para santri untuk melaksanakan sorogan. Meskipun pembimbing tidak pernah menentukan banyaknya yang harus di sorogkan kepada pembimbing, akan tetapi pembimbing sangat berharap semua santri harus tetap Istiqomah dalam sorogan Kitab. Jika kita selalu Istiqomah dalam mengaji tidak mungkin kefahaman dan kelancaran dalam membaca akan semakin menurun, akan tetapi kefahaman dan kelancaran akan semakin meningkat. Selain itu dalam penerapannya pembimbing selalu memberikan bimbingan bagi yang belum begitu lancar dalam membaca, selain itu pembimbing juga tidak bosan untuk membenarkan setiap bacaan salah yang diucapkan oleh santri, yang menjadi harapan dari pembimbing adalah Istiqomah/keajekan setiap santri dalam mengaji. Dalam mengaji pembimbing juga tidak pernah membanding-bandingkan antar santri yang sudah lanych dan santri yang belum lanych dalam membaca Kitab.

Pada prakteknya semua santri langsung dibimbing oleh pembimbing sendiri baik yang lanych maupun yang belum lanych. Perlu diingat bahwasanya hanya satu keinginan yang diharapkan dari pembimbing yakni semua santri Istiqomah/ajek dalam mengaji Kitab, jika kelanyahan dalam mengaji sudah kita dapatkan maka yang bangga bukan hanya diri kita saja, akan tetapi orang tua, dan pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada setiap santri pasti juga akan merasakan kebanggaan yang sama, jadi jika kita berhasil dalam membaca kitab maka perjuangan yang dilakukan oleh pembimbing dalam membina semua santri tidaklah sia-sia dengan begitu saja. Menurut penulis, Istiqomah dalam mengaji sangat dibutuhkan. Akan tetapi Istiqomah tanpa adanya kesadaran dalam diri masing-

²⁹ <http://www.referensimakalah.com/2013/01/metode-sorogan-dalam-pembelajaran-pesantren.html> diakses tanggal 16 April 2014

³⁰ Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi....*, h. 143

masing santri, maka semuanya akan sia-sia dengan begitu saja. Selain itu menurut penulis penerapan yang dilakukan di pondok pesantren sudah cukup baik, sehingga kemampuan yang dimiliki setiap santri akan mengalami peningkatan, meskipun peningkatan hanya sedikit, akan tetapi kemudian hari pasti akan menuai hasilnya.

3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi dalam Implementasi Metode *Sorogan* dalam Meningkatkan Pemahaman Santri terhadap Kitab Kuning.

a. Faktor Pendukung

Semangat dan keinginan dari pengasuh, ustadz dan santri untuk mengkaji, mempelajari, dan mempertahankan metode sorogan sebagai salah satu metode tradisional yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami kitab kuning sebagai referensi utama karena keberadaan Kitab kuning sebagai khazanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji dan dipertahankan. Ustadz yang mengajar juga masih berdomisili di Pondok Pesantren Al-anwar sehingga dapat mempermudah kepada santri untuk bertanya dan berdiskusi.

Banyak santri yang sudah pernah mondok di beberapa Pondok Pesantren yang mendalami kitab kuning dan sudah mahir dalam penguasaan kitab kuningnya sehingga mampu dan layak dijadikan pendamping dan ustadz dalam sorogan, didukung sarana dan prasarana yang memadai.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam metode sorogan yaitu : Ngantuk, hal ini juga menjadi salah satu faktor penghambat, alasan ini karena padatnya jadwal keseharian, selain itu santri belum bisa membagi jadwal dengan baik antara kegiatan di kelas dan kegiatan di Pondok Pesantren.

Semua kegiatan yang kita lakukan pasti didalamnya terdapat faktor yang menjadi penghambatnya, jika didalam kegiatan yang kita lakukan tidak terdapat faktor yang menjadi penghambat, maka kegiatan tersebut tidak bisa dikatakan sempurna, begitu pula dengan penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacul Gowang Diwek Jombang.

Dalam setiap usaha yang dilakukan pasti ada hambatan, begitu pula dengan metode sorogan secara umum dapat disimpulkan yang menjadi faktor penghambatnya antara lain malas, ngantuk, masuk kuliah jam pertama bagi sorogan yang kebagian jadwal pagi, dan lingkungan yang ramai bagi yang kebagian jadwal sorogan malam hari. Meskipun demikian, adanya banyak faktor yang menghambat, akan tetapi keinginan dalam diri kita yang kuat untuk menuju keberhasilan yang ingin dicapai, yakni berhasil dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab.

Jika, keinginannya dalam diri untuk berubah agar menjadi bisa sangat kuat berapapun rintangan yang kita alami pasti kita akan bisa menyelesaikannya.

Menurut penulis, dari sekian faktor di atas sebenarnya bisa diatasi bila didasari dengan niat yang tulus dan semangat yang membara. Namun karena kebanyakan santri kurang pandai mengatur waktu sehingga semangat untuk membaca kitab menjadi berkurang. Di tambah lagi di pesantren ini kondisi lingkungannya kurang mendukung sehingga menciptakan rasa enggan untuk membaca kitab. Harapan dari penulis semoga semangat dan tekad yang dimiliki dengan kuat, serta keinginan untuk bisa membaca Kitab dengan baik dan benar dapat menghilangkan semua faktor yang menghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacul Gowang Diwek jombanag.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudinnata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: KencanaPrenada Media Grup, 2010.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat.
- Averasyatra, Nuni Yusv. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Jogjakarta: Bukubiru, 2013.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media Grup, 2012.
- Banawi, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Banawi, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Departemen Agama. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Depag, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fathan, Ach. *Model Pengajaran Sistem Sorogan*, Malang: FPK, 1998.
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Halim Soebahar, Abdul. *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Kafrawi. *Pembaruan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Mansur. *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Metode-sorogan-dalam-pembelajaran-pesantren. html diakses tanggal 16 April 2014<http://www.referensimakalah.com/2013/01/>
- Michael, Patton Quin. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Nikmah, Ulin. *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

Pdf diakses tanggal 16 April 2014 <http://digilib.uin-suka.ac.id/>. Pentingnya-kembali-ke-kitab-kuning.html, akses 25 Maret 2012 Beyrul Anam, <http://beyrul-kmi2006.blogspot.com/2010/06/>

Said, Jalaluddin dan Usman. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999.

Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2009.

Sudjiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

Ulum, Samsul dan Trio Supriyanto. *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang: Pustaka Press, 2002.

Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amza, 2010.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2010.